

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL  
KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP  
LIKUIDITAS PADA INDO MARKET TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

OLEH

**DEWI SETIOWATI**

**NIM: 15622091**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG**

**2019**

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL  
KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP  
LIKUIDITAS PADA INDO MARKET TANJUNGPINANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi

Oleh

**DEWI SETIOWATI**

**15622091**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG**

**2019**

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL  
KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP  
LIKUIDITAS PADA INDO MARKET TANJUNGPINANG**

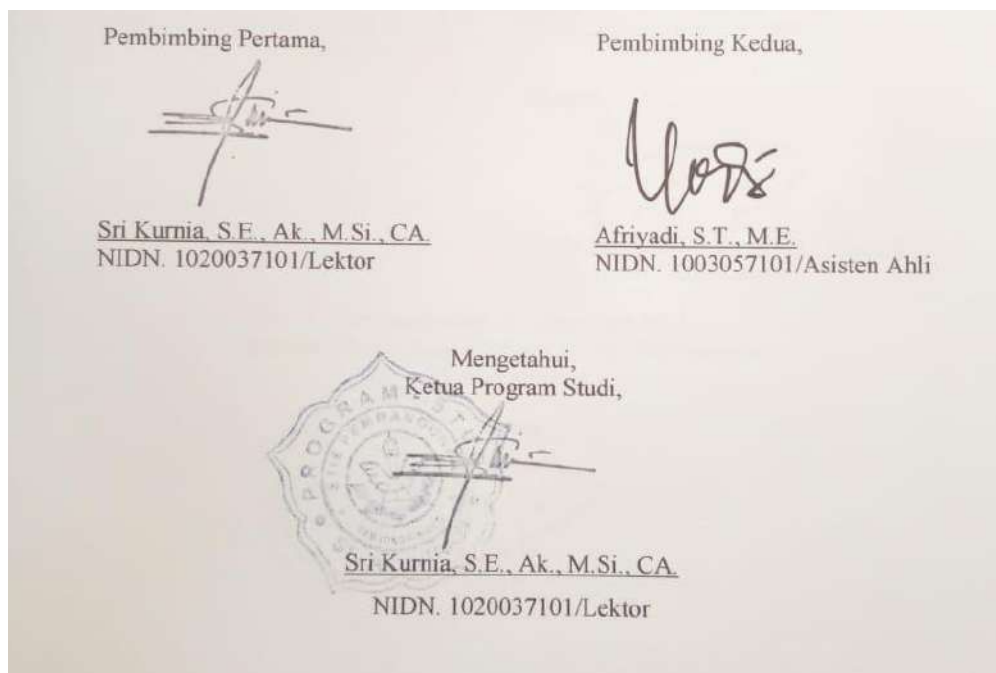
Diajukan Kepada

Panitia Komisi Ujian  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang

Oleh:

DEWI SETIOWATI  
NIM: 15622091

Menyetujui



Skripsi Berjudul

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL  
KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP  
LIKUIDITAS PADA INDO MARKET TANJUNGPINANG**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

DEWI SETIOWATI  
NIM: 15622091

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Komisi Ujian pada Tanggal Sembilan  
Bulan Desember Tahun Dua Ribu Sembilan Belas dan Dinyatakan Telah  
Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian:



## PENYATAAN

Nama : Dewi Setiowati  
NIM : 15622091  
Tahun Angkatan : 2015  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,70  
Program Studi : Akuntansi/Strata-1 (Satu)  
Judul Skripsi : Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini ku persembahkan untuk keluargaku tercinta

**Bapak Katuni**

**Ibu Sukarmi**

**Abang M. Afnur Prasetyo**

Terima kasih atas dukungan, semangat, kasih sayang, dan doa yang tiada henti yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan melewati jalur pendidikan hingga saat ini.

## HALAMAN MOTO

“Setiap fase yang kamu jalani harus bisa mendatangkan pelajaran untuk naik ke fase berikutnya.”

(Merry Riana)

“Anda tidak bisa pergi dari tanggung jawab esok hari dengan menghindarinya hari ini.”

(Abraham Lincoln)

“Ayah itu bak jembatan kesuksesan kita dan Ibu pendoa terhebat.”

(Xiao Yu)

“Iri itu manusiawi. Iri lalu berbicara nyinyir itu mudah. Iri lalu mengubah rasa iri menjadi motivasi untuk berusaha lebih baik, itu yang sulit.”

(Fiersa Besari)

“Karena tidur adalah sebuah kemewahan yang tidak bisa dibeli.”

(Fiersa Besari)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP LIKUIDITAS PADA INDO MARKET TANJUNGPINANG”**. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) jurusan akuntansi pada program Strata 1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas dasar bantuan dari berbagai pihak, maka dengan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus serta rasa hormat kepada:

1. Ibu Cahrlly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA., selaku Wakil Ketua II dan sebagai Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan kritik serta saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak., selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Afriyadi, S.T., M.E., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan saran yang membangun untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



6. Ibu Linda Zou selaku pimpinan perusahaan yang telah membantu memberikan informasi dan data tentang perusahaan sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang memberikan ilmu dan dukungan.
8. Keluargaku tercinta, Bapak, Ibu, dan Abang yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberi kasih sayang serta doa yang tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat dan teman seperjuanganku Annisa Firda Alfyani, Dezalia Yuna Gustiara, Rima Berliani, dan Sherly Anggellyn yang selalu memberikan semangat dan nasihat dalam mengerjakan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini serta teman-teman kelas Sore 1 Akuntansi Angkatan 2015 untuk kebersamaannya selama empat tahun ini.
10. Temanku Fiktor yang selalu memberikan semangat, saran, dan nasihat serta partner dalam mengerjakan proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-temanku Novi Susanti dan Bang Ridho Prayogo yang telah memberikan semangat dan nasihat.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun untuk penelitian yang akan datang. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tanjungpinang, 25 Oktober 2019

Penulis

Dewi Setiowati

NIM. 15622091

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5.1 Kegunaan Ilmiah.....	9
1.5.2 Kegunaan Praktis .....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Teori .....	12
2.1.1 Perputaran Piutang.....	12

2.1.1.1 Pengertian Piutang .....	12
2.1.1.2 Jenis-Jenis Piutang .....	13
2.1.1.3 Perputaran Piutang .....	16
2.1.2 Perputaran Modal Kerja.....	18
2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja .....	18
2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja ...	19
2.1.2.3 Sumber Modal Kerja.....	22
2.1.2.4 Perputaran Modal Kerja.....	25
2.1.3 Pertumbuhan Penjualan .....	27
2.1.3.1 Pengertian Penjualan.....	27
2.1.3.2 Jenis-Jenis Penjualan .....	28
2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Penjualan .....	30
2.1.3.4 Pertumbuhan Penjualan .....	32
2.1.4 Likuiditas .....	33
2.1.4.1 Pengertian Likuiditas .....	33
2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	34
2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas.....	36
2.1.4.4 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.....	39
2.1.4.5 <i>Current Ratio</i> .....	42
2.1.5 Hubungan antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat	44
2.1.5.1 Hubungan Perputaran Piutang dengan Likuiditas....	44
2.1.5.2 Hubungan Perputaran Modal Kerja dengan Likuiditas .....	44
2.1.5.3 Hubungan Pertumbuhan Penjualan dengan Likuiditas .....	45
2.2 Kerangka Pemikiran .....	45
2.3 Hipotesis.....	46
2.4 Penelitian Terdahulu .....	47

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian.....	51
---------------------------	----

3.2	Jenis Data .....	52
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.4	Definisi Operasional Variabel .....	54
3.5	Teknik Pengolahan Data .....	57
3.6	Teknik Analisis Data .....	58
3.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	59
3.6.1.1	Uji Normalitas.....	59
3.6.1.2	Uji Multikolinearitas .....	61
3.6.1.3	Uji Heteroskedastisitas.....	61
3.6.1.4	Uji Autokorelasi.....	63
3.6.2	Analisis Regresi Berganda.....	63
3.6.3	Uji Hipotesis .....	64
3.6.3.1	Uji Secara Parsial (Uji t).....	64
3.6.3.2	Uji Secara Simultan (Uji F) .....	66
3.6.3.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	67

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian .....	68
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan .....	68
4.1.1.1	Sejarah Singkat Perusahaan .....	68
4.1.1.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	68
4.1.1.3	Struktur Organisasi Perusahaan .....	69
4.2	Data Penelitian .....	73
4.2.1	Perputaran Piutang.....	74
4.2.2	Perputaran Modal Kerja.....	77
4.2.3	Pertumbuhan Penjualan .....	81
4.2.4	Likuiditas .....	84
4.3	Analisis Data .....	87
4.3.1	Deskriptif Statistik Variabel Penelitian .....	87
4.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	89
4.3.3	Analisis Regresi Berganda.....	94

4.3.4 Uji Hipotesis .....	97
4.3.5 Pembahasan .....	102

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

*CURRICULUM VITAE*

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) periode 2018.....	6
Tabel 4.1 Data Perhitungan Perputaran Piutang .....	74
Tabel 4.2 Data Perhitungan Perputaran Modal Kerja .....	77
Tabel 4.3 Data Perhitungan Pertumbuhan Penjualan.....	81
Tabel 4.4 Data Perhitungan Likuiditas.....	84
Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	88
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas ( <i>Kolmogrov-Smirnov</i> ).....	91
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	92
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi .....	94
Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda .....	95
Tabel 4.10 Hasil Uji t (Uji Parsial) .....	98
Tabel 4.11 Hasil Uji F (Uji Simultan).....	100
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	101

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	46
Gambar 3.1 Grafik Normal <i>P-P Plot of Regression Standardized Residual ...</i>	60
Gambar 3.2 Grafik <i>Scatterplot</i> .....	62
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Indo Market Tanjungpinang.....	70
Gambar 4.2 Grafik Perputaran Piutang.....	76
Gambar 4.3 Grafik Perputaran Modal Kerja.....	80
Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Penjualan .....	83
Gambar 4.5 Grafik Likuiditas .....	86
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas ( <i>Probability Plot</i> ).....	90
Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	93

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Output SPSS Versi 21
- Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian Indo Market Tanjungpinang Periode 2014-2018
- Lampiran 3 Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi Bulanan Indo Market Tanjungpinang Periode 2014-2018



## ABSTRAK

### PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP LIKUIDITAS PADA INDO MARKET TANJUNGPINANG

Dewi Setiowati. 15622091. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa laporan neraca dan laporan laba rugi perbulan periode Januari 2014-Desember 2018 dengan total data sebanyak 60 data. Pengujian statistik dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Hasil penelitian secara parsial dengan nilai  $t_{tabel}$  2,00324 menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan nilai  $t_{hitung}$  2,761 dan nilai sig. 0,008. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan nilai  $t_{hitung}$  -0,184 dan nilai sig. 0,855. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan nilai  $t_{hitung}$  3,094 dan nilai sig. 0,003. Secara simultan perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan nilai  $F_{hitung}$  7,467 >  $F_{tabel}$  2,77 dan nilai sig. 0,000.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,247 atau 24,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh sebesar 24,7% dan sisanya 75,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Untuk penelitian terhadap asumsi klasik menyatakan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinaritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

**Kata Kunci:** *Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas.*

Skripsi, STIE Pembangunan Tanjungpinang, 25 Oktober 2019  
(xvii + 108 Halaman + 12 Tabel + 7 Gambar + 3 Lampiran)

Referensi : 41 buku (2009-2017) + 6 jurnal  
Dosen Pembimbing I : Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA.  
Dosen Pembimbing II : Afriyadi, S.T., M.E.

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF RECEIVABLES TURNOVER, WORKING CAPITAL TURNOVER, AND SALES GROWTH ON LIQUIDITY AT INDO MARKET TANJUNGPINANG**

Dewi Setiowati. 15622091. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang

*The purpose of this research is to know the influence of receivables turnover, working capital turnover, and sales growth of liquidity in the Indo Market Tanjungpinang.*

*The methods used in this research are quantitative methods and use secondary data in the form of balance sheet reports and monthly profit and loss statements from January 2014-December 2018 with total data of 60 data. Statistical testing in the study consisted of classical assumption trials from normality testing, multicollinearity tests, heteroskedastisity tests, and autocorrelation tests, multiple linear regression analyses, and test-based hypotheses (t-test), simultaneous test (F-test), and coefficient of determination ( $R^2$ ).*

*The results of a partial study with a  $t_{table}$  value of 2.00324 indicate that the receivables turnover significantly effects the liquidity with a value of  $t_{count}$  of 2.761 and the value of sig. 0.008. The working capital turnover has no effect and no significantly on the liquidity with a value of  $t_{count}$  of 0.184 and the value of sig. 0.855. The sales growth significantly effects the liquidity with a value of  $t_{count}$  of 3.094 and the value of sig. 0.003. Simultaneous of receivables turnover, working capital turnover, and sales growth significantly effects the liquidity with the value of  $F_{count}$  7.467 >  $F_{table}$  2.77 and sig. 0.000 value.*

*Based on the result of coefficient of determination test, the Adjusted R Square value is 0.247 or 24.7%. This suggests that receivables turnover, working capital turnover, and sales growth have an impact of 24.7% and the remaining 75.3% are influenced by other variables that are not researched. For research on the classic assumption, the data is normal distribution, no multicollinearity, heteroskedastisity, and autocorrelation.*

*Keywords: receivables turnover, working capital turnover, sales growth, and liquidity.*

*Thesis, STIE Pembangunan Tanjungpinang, 25 October 2019  
(XVII + 108 pages + 12 tables + 7 pictures + 3 attachments)*

*Reference : 41 Books (2009-2017) + 6 Journals  
Lecturer I : Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA.  
Lecturer II : Afriyadi, S.T., M.E.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan antarperusahaan pada era sekarang semakin meningkat dan semakin pesat khususnya antarperusahaan sejenis, sehingga perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaannya agar tujuan dari suatu perusahaan dapat tetap tercapai. Dengan banyaknya persaingan yang terjadi, perusahaan selain dituntut untuk meningkatkan kinerja, menjaga kelangsungan hidup perusahaan, dan memperoleh keuntungan dari aktivitas operasi yang dijalankan perusahaan.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mampu meningkatkan kinerja perusahaan diperlukan adanya kegiatan atau aktivitas penjualan. Penjualan yang dilakukan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tunai dan secara kredit. Adanya penjualan secara kredit membuat timbulnya piutang dalam suatu perusahaan. Sebagaimana yang diketahui bahwa piutang merupakan salah satu aset yang *liquid*. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola piutang dalam suatu perusahaan dengan baik. Karena piutang yang baik adalah piutang yang memiliki jangka waktu pengembalian yang tidak terlalu lama, sehingga kas dapat segera direalisasikan. Untuk mengetahui penilaian piutang dapat diukur melalui perputaran piutang.

Perputaran piutang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur berapa lama dana yang ada di dalam piutang berputar dalam satu periode atau berapa lama piutang usaha dapat tertagih. Dalam hal ini, semakin

tinggi nilai perputaran piutang semakin baik bagi perusahaan karena menunjukkan semakin cepatnya piutang dapat tertagih dan semakin cepat modal kembali sehingga perusahaan dapat dikatakan *liquid*. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang menunjukkan dana yang tertanam dalam piutang semakin lama berputar atau semakin lama piutang dapat tertagih dan menunjukkan kondisi perusahaan yang *iliquid*.

Untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan selain adanya kegiatan penjualan yang menimbulkan adanya piutang, perusahaan juga harus mampu mengelola modal kerja perusahaan dengan baik. Hal ini dikarenakan modal kerja digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas operasi perusahaan. Modal kerja yang dikeluarkan diharapkan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam jangka waktu yang relatif pendek atau cepat untuk kembali menjadi modal dalam perusahaan. Semakin besar nilai modal kerja menunjukkan perusahaan memiliki sumber daya mengenai aktiva lancar yang besar pula dan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik.

Untuk mengetahui kondisi atau penilaian modal kerja yang baik dapat dinilai melalui perputaran modal. Perputaran modal merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan dalam satu periode akuntansi. Perputaran modal kerja yang baik adalah perputaran modal kerja yang tinggi karena menunjukkan perusahaan tidak memiliki kelebihan modal kerja yang dalam arti perusahaan dapat mengelola modal kerjanya agar tidak mengganggu.

Di samping kedua kegiatan di atas yang harus diperhatikan perusahaan dalam menunjang kinerja perusahaan, aktivitas perusahaan lainnya yang perlu diperhatikan perusahaan adalah kegiatan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi akan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik dan mampu menjaga aktivitas operasi perusahaan dalam kegiatan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang baik adalah pertumbuhan penjualan yang menunjukkan hasil presentasi kenaikan penjualan di tahun ini dibanding dengan penjualan di tahun lalu. Semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula bagi perusahaan untuk menjaga agar perusahaan dalam keadaan yang *liquid*.

Adanya kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan selain dapat menimbulkan terjadinya piutang, dapat pula menimbulkan terjadinya utang yang apabila tidak segera dilunasi oleh perusahaan dapat menyebabkan kondisi perusahaan menjadi *iliquid*. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam keadaan atau kondisi yang *liquid* dapat dinilai menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa besar atau baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik pula dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan dikatakan *liquid*. Sebaliknya semakin rendahnya nilai likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi atau keadaan yang *iliquid* karena perusahaan memiliki kemampuan yang rendah pula dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk menilai tinggi rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan ada tiga indikator yang dapat digunakan, yang pertama adalah *current ratio* yang dihitung dengan cara membagi total aset lancar suatu perusahaan dengan total kewajiban lancar suatu perusahaan. Indikator yang kedua adalah *quick ratio* yang dihitung dengan cara membagi *quick assets* (yang berupa kas, sekuritas investasi, dan piutang bersih) dengan total kewajiban lancar. Indikator yang ketiga adalah *cash ratio* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang ada di dalam perusahaan digunakan untuk membayar utang jangka pendek suatu perusahaan. Di mana pada dasarnya, indikator yang sering digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah *current ratio*.

*Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aset yang ada di dalam perusahaan. Nilai *current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya nilai *current ratio* yang kecil atau rendah, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang sedikit pula untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Untuk memperoleh nilai likuiditas yang baik bagi perusahaan, perusahaan harus menjaga tingkat likuiditasnya. Semakin kecil nilai *current ratio* dapat memberatkan perusahaan karena apabila hal ini terus berlangsung perusahaan akan kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menyebabkan kondisi perusahaan menjadi *iliquid*.

Indo Market Tanjungpinang merupakan salah satu perusahaan dagang yang termasuk ke dalam kegiatan bisnis minimarket yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, tisu, sabun, sampo, dan barang-barang perlengkapan untuk kebutuhan sehari-hari lainnya. Indo Market Tanjungpinang berlokasi di Jl. Sulaiman Abdullah Tanjungpinang, Indonesia dan terletak di depan lapangan futsal BNP. Untuk mempertahankan kegiatan aktivitas perusahaannya, Indo Market Tanjungpinang menjalankan usahanya semaksimal mungkin dalam bidang perdagangan.

Sebagai dampak adanya kegiatan perdagangan atau penjualan yang dilakukan oleh Indo Market Tanjungpinang kepada pihak lain, timbul adanya suatu piutang yang menjadi hak bagi perusahaan dalam memperoleh kas dan menambah penghasilan perusahaan serta untuk mampu meningkatkan modal kerja yang ada dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan, dan mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan demi menunjang perolehan keuntungan yang semaksimal mungkin.

Berdasarkan laporan keuangan Indo Market Tanjungpinang yang dinilai melalui rasio perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas yang diukur melalui *current ratio*, menunjukkan hasil yang berfluktuasi atau naik turunnya nilai rasio yang diukur. Berikut ini data tentang nilai perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas yang diukur dalam *current ratio* pada Indo Market Tanjungpinang:

Tabel 1.1

Nilai Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas (*Current Ratio*)

Indo Market Tanjungpinang Periode 2018

Bulan	Variabel			
	Perputaran Piutang	Perputaran Modal Kerja	Pertumbuhan Penjualan	<i>Current Ratio</i>
Januari	9,6823	0,4560	-0,0850	3,8272
Februari	13,3376	0,4198	-0,0824	3,9839
Maret	49,1843	0,4602	0,0791	3,6371
April	64,0986	0,4672	-0,0039	3,3207
Mei	59,3939	0,4767	0,0190	3,2447
Juni	61,5450	0,5111	0,0607	3,1990
Juli	72,0874	0,5774	-0,1077	2,5986
Agustus	92,8851	0,4556	-0,0082	3,2941
September	181,3929	0,4458	-0,0058	3,2536
Oktober	189,1574	0,5959	0,0420	3,0018
November	100,9604	0,5747	-0,0599	3,5701
Desember	41,5511	0,3548	-0,4504	-0,2214

Sumber: Data olahan 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas (*current ratio*) pada Indo Market Tanjungpinang mengalami perubahan yang berfluktuasi pada 2018 dan terjadi penurunan nilai likuiditas (*current ratio*) perusahaan bulan Oktober 2018.

Sebagaimana dari data di atas, pada bulan September 2018 nilai likuiditas (*current ratio*) perusahaan sebesar 3,2536 dan pada bulan Oktober 2018 nilai likuiditas (*current ratio*) perusahaan sebesar 3,0018. Dari data ini diketahui bahwa nilai likuiditas (*current ratio*) pada Indo Market Tanjungpinang mengalami



penurunan sebesar 0,2518. Adanya penurunan nilai likuiditas (*current ratio*) tidak diikuti dengan menurunnya nilai perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan pada Indo Market Tanjungpinang bulan Oktober 2018.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat pula pada bulan September 2018 nilai perputaran piutang perusahaan sebesar 181,3929 dan pada bulan Oktober 2018 nilai perputaran piutang perusahaan sebesar 189,1574 yang menandakan telah terjadi kenaikan nilai sebesar 7,7645 pada bulan Oktober 2018. Hal ini berlaku pula untuk nilai perputaran modal kerja, di mana pada bulan September 2018 nilai perputaran modal kerja perusahaan sebesar 0,4458 dan pada bulan Oktober 2018 nilai perputaran modal kerja perusahaan naik menjadi 0,5959 atau telah terjadi kenaikan nilai sebesar 0,1501 pada bulan Oktober 2018.

Begitu pula dengan pertumbuhan penjualan, pada bulan September 2018 nilai pertumbuhan penjualan sebesar -0,0058 dan pada bulan Oktober 2018 nilai pertumbuhan penjualan naik menjadi 0,0420 yang menandakan terjadi kenaikan pertumbuhan penjualan bulan Oktober 2018 sebesar 0,0362.

Dari perincian mengenai data nilai di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi penurunan nilai likuiditas pada Oktober 2018. Sementara untuk nilai perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan atau kenaikan pada Oktober 2018.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang?
2. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang?
4. Apakah perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang?

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan masalah atas pembahasan di dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu perputaran modal kerja yang dihitung dalam perputaran modal kerja bersih, likuiditas dalam *Current Ratio* (CR), dan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan neraca dan laporan laba rugi per bulan mulai tahun 2014-2018.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.

2. Untuk mengetahui apakah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.
4. Untuk mengetahui apakah perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Ilmiah**

Kegunaan ilmiah merupakan hasil dari penelitian ini yang diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang ada serta dapat berguna sebagai salah satu bahan referensi penelitian yang serupa mengenai hal yang berkaitan tentang “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang” di masa mendatang.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis merupakan kegunaan penelitian yang diharapkan dapat berguna dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa pihak yang terkait mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna:

### 1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Indo Market Tanjungpinang sebagai masukan dalam rangka pengelolaan risiko keuangan untuk menilai tingkat likuiditas setiap periode akuntansi pada perusahaan di masa mendatang.

### 2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna dan membantu bagi pihak kampus dalam memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai ilmu ekonomi akuntansi keuangan mengenai pengaruh perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas pada suatu perusahaan.

### 3. Bagi Penulis atau Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna dalam memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam bagi penulis dalam bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai risiko keuangan, yaitu pengaruh perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas suatu perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan mengenai penelitian ini terdiri dari 5 bab mulai dari pendahuluan sampai penutup penelitian yang akan dijelaskan di bawah ini:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai permasalahan yang terjadi di dalam penelitian ini seperti latar belakang masalah, rumusan

masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai penjelasan atau kajian teori yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti, kerangka pemikiran, hipotesis, dan penelitian terdahulu.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum perusahaan dan hasil penelitian yang dilakukan pada Indo Market Tanjungpinang. Pada bab ini pula berisi pembahasan mengenai deskripsi hasil analisis dan evaluasi penelitian yang dilakukan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan. Selain itu, bab ini juga berisi saran dan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Perputaran Piutang**

###### **2.1.1.1 Pengertian Piutang**

Pengertian piutang menurut Rudianto (2009), merupakan klaim perusahaan atas utang, barang, atau jasa kepada pihak lain karena adanya transaksi di masa lalu. Sedangkan menurut Hery (2016a), piutang adalah tagihan yang diterima oleh perusahaan yang berasal dari pihak lain yang disebabkan karena adanya penyerahan barang dan jasa secara kredit, adanya pemberian pinjaman (bisa berbentuk piutang karyawan, piutang oleh debitur dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga), dan bisa disebabkan adanya kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain. Selain itu, menurut Sodikin (2017), piutang ialah tagihan kepada individu atau perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas di mana pada umumnya piutang dikelompokkan menjadi piutang dagang, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

Menurut Fahmi (2017), piutang adalah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan di mana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai. Menurut Kasmir (2017), piutang ialah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau dalam arti memiliki jangka waktu yang pendek yang terjadi karena adanya penjualan barang atau jasa kepada konsumen secara kredit.

Dari beberapa pengertian mengenai piutang dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang disebabkan karena adanya penjualan barang ataupun jasa yang dilakukan secara kredit dalam jangka waktu atau tempo yang pendek dan tidak lebih dari satu tahun.

#### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Piutang**

Menurut Reeve dan James M (2009), penggolongan piutang terbagi menjadi tiga, yaitu:

##### **1. Piutang Usaha**

Piutang usaha yaitu jenis piutang yang diharapkan dapat tertagih dalam waktu dekat, seperti 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di neraca.

##### **2. Wesel Tagih**

Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang dari pelanggan dalam bentuk tulisan yang formal. Selama wesel tagih ini dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun, maka wesel tagih ini biasanya dikelompokkan ke dalam bagian aset lancar di neraca.

##### **3. Piutang Lainnya**

Piutang lainnya merupakan piutang yang berbentuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan. Dalam hal ini, apabila piutang lainnya dapat tertagih dalam waktu satu tahun, maka piutang lainnya akan dikelompokkan ke dalam aset lancar. Sebaliknya, apabila piutang lainnya tertagih dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, maka piutang lainnya dikelompokkan ke dalam aset tidak lancar.

Sedangkan menurut Rudianto (2009), piutang di dalam perusahaan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Piutang usaha adalah piutang yang terjadi karena adanya penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha akan dilunasi dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.
2. Piutang bukan usaha merupakan piutang yang terjadi bukan dari adanya kegiatan penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan, melainkan terjadi karena adanya kegiatan seperti, persekot dalam kontrak pembelian, klaim terhadap perusahaan angkutan untuk barang rusak atau hilang, klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggung jawabkan, klaim terhadap karyawan perusahaan, klaim terhadap restitusi pajak, piutang deviden, dan lain-lain.

Berbeda pula menurut Dunia (2013), bahwa piutang biasanya dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Piutang dagang, piutang ini berasal dari adanya kegiatan penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan utama dari perusahaan.
2. Wesel tagih merupakan pemberian kredit kepada pelanggan yang didukung oleh adanya janji tertulis untuk melunasi sejumlah tertentu dalam waktu tertentu secara resmi.
3. Piutang lain-lain merupakan piutang yang terdiri dari pinjaman yang diberikan kepada karyawan atau piutang karyawan, piutang bunga, dan piutang pajak.



Menurut Giri (2017), menyatakan bahwa piutang dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Piutang usaha merupakan piutang yang terjadi pada perusahaan karena adanya usaha pokok dari perusahaan, seperti piutang dagang dan piutang jasa.
2. Piutang non usaha merupakan piutang yang terjadi pada perusahaan selain dari usaha pokok yang dilakukan perusahaan, seperti piutang kepada karyawan, uang muka ke kantor cabang, tuntutan kepada perusahaan asuransi, piutang deviden, dan piutang bunga.

Menurut Hery (2016a), pada umumnya jenis-jenis piutang digolongkan menjadi tiga jenis, ketiga jenis piutang tersebut antara lain:

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Piutang usaha adalah jumlah piutang yang ditagih dari pelanggan karena adanya penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit. Piutang usaha pada dasarnya diperkirakan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat atau pendek, yaitu dalam jangka waktu 30 sampai 60 hari. Dalam hal ini, piutang usaha dikelompokkan ke dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel merupakan tagihan perusahaan kepada pembuat wesel yaitu pihak yang berhutang kepada perusahaan baik yang disebabkan karena pembelian barang atau jasa secara kredit ataupun adanya peminjaman sejumlah uang. Pada piutang wesel, pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan bahwa ia akan membayar sejumlah uang tertentu beserta bunga yang akan dibayar dalam kurun

waktu yang telah disepakati secara bersama. Nantinya janji pembayaran akan ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes.

### 3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain dapat berupa piutang bunga, piutang deviden (tagihan perusahaan kepada *investee* dari hasil investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pihak pemerintah karena adanya pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

#### **2.1.1.3 Perputaran Piutang**

Perputaran piutang menurut Munawir (2010), merupakan rasio yang menunjukkan berapa lamanya dana dalam perusahaan yang tertanam dalam piutang atau berapa lamanya periode penagihan piutang berjalan. Sedangkan Prastowo (2011), menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja yang memberikan ukuran mengenai cepat lambatnya piutang dalam perusahaan menjadi kas.

Menurut Hery (2016b), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ada dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha dapat tertagih. Selain itu, menurut Sujarweni (2017), perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Kasmir (2017), perputaran piutang yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama piutang dapat tertagih selama satu

periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar untuk satu periode.

Menurut Hery (2016b), berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur atau menghitung rasio perputaran piutang:

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Piutang} &= \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Piutang Usaha Awal} + \text{Piutang Usaha Akhir}) : 2} \\ &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \end{aligned}$$

Berdasarkan beberapa pengertian perputaran piutang di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah berapa lamanya dana yang ada di dalam piutang berputar selama satu periode atau seberapa cepatnya dana yang ada di dalam piutang dapat ditagih dan kembali menjadi kas.

Sebagaimana yang dijelaskan menurut Hery (2016b), semakin tinggi nilai rasio perputaran piutang usaha semakin baik bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa modal kerja yang ada dalam piutang usaha semakin sedikit dan piutang usaha dalam perusahaan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif cepat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dana yang tertanam dalam piutang usaha segera dicairkan menjadi uang kas. Dalam arti lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha, semakin likuid piutang perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil nilai rasio perputaran piutang usaha semakin tidak baik bagi perusahaan karena modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha akan semakin besar (*over investment*).

## **2.1.2 Perputaran Modal Kerja**

### **2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja**

Menurut Ambarwati (2010), modal kerja ialah modal yang seharusnya selalu ada di dalam perusahaan dalam rangka kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai. Pengertian lain menurut Munawir (2010), modal kerja merupakan suatu modal yang penting bagi penganalisa intern maupun ekstern dan modal kerja sangat erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari.

Menurut Sutrisno (2013), modal kerja adalah salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan tanpa adanya modal kerja suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitas atau kegiatan operasi perusahaannya. Selain itu, menurut Fahmi (2017), modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2017), modal kerja adalah modal yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, seperti membayar gaji, telepon, listrik, bahan baku, dan biaya lainnya.

Dari pengertian mengenai modal kerja di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah suatu modal yang diperlukan bagi perusahaan yang harus selalu tersedia di dalam perusahaan untuk melaksanakan atau menjalankan aktivitas operasi sehari-hari perusahaan, seperti membayar gaji, listrik, telepon, bahan baku, dan biaya lainnya.

### **2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Untuk memperoleh suatu modal kerja dalam perusahaan, terdapat beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi modal kerja dalam suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2009), berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja:

1. Jenis perusahaan.
2. Syarat kredit.
3. Waktu produksi.
4. Tingkat perputaran persediaan.

Menurut Munawir (2010), modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan

Modal kerja pada perusahaan jasa relatif akan lebih kecil apabila dibandingkan dengan perusahaan industri. Hal ini dikarenakan, dalam perusahaan tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang, maupun persediaan.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Semakin panjang waktu yang diperlukan, maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Dalam hal ini apabila syarat kredit pada saat pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan ke dalam persediaan barang dagang, sehingga mempengaruhi besarnya modal kerja dalam perusahaan.

4. Syarat penjualan

Semakin pendek jangka waktu kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pembeli, maka semakin besar pula jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan ke dalam sektor piutang.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan mempengaruhi besarnya jumlah modal kerja. Dalam hal ini, semakin tinggi nilai perputaran persediaan, semakin rendah pula jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan.

Adapun menurut Jumingan (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja di antaranya adalah:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan

Proporsi modal kerja dari total aktiva pada suatu perusahaan berbeda-beda. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang

Semakin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang pada suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan akan modal kerja yang ada.

### 3. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan dan bahan baku akan mempengaruhi besarnya modal kerja dalam suatu perusahaan. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya bila pembayaran dilakukan pada saat barang diterima, maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi bertambah besar pula.

### 4. Tingkat perputaran persediaan

Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan akan mengurangi risiko kerugian yang ada karena adanya penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carrying cost*) dari persediaan. Oleh karena itu, dalam hal ini tingkat perputaran persediaan mempengaruhi besarnya modal kerja yang ada di dalam suatu perusahaan.

### 5. Tingkat perputaran piutang

Dalam hal ini kebutuhan akan modal kerja juga tergantung pada periode atau waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam jangka waktu pendek menandakan bahwa kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah. Sebaliknya apabila piutang terkumpul dalam jangka waktu lama menandakan bahwa kebutuhan akan modal kerja menjadi lebih banyak yang dapat menyebabkan modal kerja menganggur (*over investment*).

6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)

Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresiasi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya.

7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek

Menurunnya nilai *rill* dibanding dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan nilai modal kerja.

8. Pengaruh musiman

Suatu perusahaan dipengaruhi oleh adanya pengaruh musiman, yaitu musim yang membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek.

9. *Credit rating* dari perusahaan

Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada: (a) *credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), (b) perputaran persediaan dan piutang, dan (c) kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

### **2.1.2.3 Sumber Modal Kerja**

Menurut Munawir (2010), pada dasarnya modal kerja suatu perusahaan bersumber dari:



1. Hasil operasi perusahaan, merupakan jumlah modal kerja yang diperoleh dari jumlah *net income* pada laporan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga, adanya penjualan dari surat berharga menyebabkan terjadinya perubahan pada modal kerja dalam perusahaan, yaitu dari bentuk surat berharga menjadi bentuk kas.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, adanya penjualan dari aktiva tidak lancar, seperti aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva lancar lainnya akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan sahan atau obligasi, untuk menambah jumlah modal kerja, suatu perusahaan dalam mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pemilik perusahaan untuk menambahkan modalnya atau dapat pula menjual obligasi milik perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Jumingan (2011), sumber modal kerja berasal dari berbagai sumber, yaitu:

1. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih di sini menjelaskan bahwa sumber modal kerja dari penjualan bersih adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek yang dapat ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laporan laba rugi suatu perusahaan.

2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga

Keuntungan modal kerja dari sumber ini merupakan sumber penambahan bagi modal kerja dalam suatu perusahaan dan sebaliknya suatu kerugian yang

terjadi dalam perusahaan dari sumber ini akan membuat modal kerja yang ada menjadi berkurang.

3. Penjualan Aktiva Tetap, Investasi Jangka Panjang, dan Aktiva Tidak Lancar Lainnya.

Sumber lain yang digunakan untuk menambah modal kerja suatu perusahaan adalah melalui hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang diperlukan bagi suatu perusahaan.

4. Penjualan Obligasi dan Saham Serta Kontribusi Dana Dari Pemilik

Utang hipotik, obligasi, dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan nilai dari sejumlah modal kerja bagi perusahaan, seperti untuk kegiatan ekspensi perusahaan.

5. Dana Pinjaman Dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya

Pinjaman jangka pendek, seperti kredit bank bagi perusahaan merupakan suatu hal sumber yang penting dari aktiva lancarnya, khususnya adanya tambahan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman, siklis, keadaan darurat, ataupun kebutuhan jangka pendek lainnya bagi perusahaan.

6. Kredit Dari *Supplier*

Apabila perusahaan mampu untuk menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum jangka waktu utang yang harus dilunasi, maka perusahaan hanya akan membutuhkan sejumlah kecil dari modal kerja bagi perusahaan.

Fahmi (2011), menyatakan ada empat sumber modal kerja dalam perusahaan, yaitu:

1. Pendapatan bersih.
2. Peningkatan kewajiban yang tidak lancar.
3. Kenaikan ekuitas pemegang saham.
4. Penurunan aktiva yang tidak lancar.

Sedangkan Sujarweni (2017), menyatakan bahwa modal kerja perusahaan bersumber dari:

1. Hasil operasi perusahaan, yaitu jumlah pendapatan yang ada pada laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga, di mana hasil penjualan dari surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yang ada di dalam perusahaan.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, adanya penjualan dari aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.
4. Penjualan saham atau obligasi, dalam hal ini perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk utang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal.
5. Penerimaan pinjaman jangka panjang.

#### **2.1.2.4 Perputaran Modal Kerja**

Perputaran modal kerja menurut Munawir (2010), ialah perputaran yang menunjukkan berapa kali dana yang ada di dalam modal kerja berputar selama satu periode akuntansi atau berapa banyak jumlah penjualan yang bisa didapat

dari setiap rupiah modal kerja yang ada dalam perusahaan. Pengertian lain yang dinyatakan oleh Prastowo (2011), perputaran modal kerja menghubungkan antara penjualan dengan modal kerja yang memberikan gambaran mengenai perputaran modal kerja dalam satu periode akuntansi.

Sedangkan menurut Hery (2016b), perputaran modal kerja adalah rasio yang dipakai untuk menilai keefektifan modal kerja (aset lancar) perusahaan dalam menghasilkan penjualan selama satu periode tertentu. Perputaran modal kerja menurut Sujarweni (2017), yaitu kemampuan modal kerja yang berputar selama satu periode siklus kas (*cash cycle*) dari suatu perusahaan. Sedangkan perputaran modal kerja menurut Kasmir (2017), yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

Menurut Sujarweni (2017), berikut ini rumus yang digunakan untuk menilai perputaran modal kerja:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Dari pengertian perputaran modal kerja di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif modal kerja yang digunakan dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan penjualan selama periode tertentu atau dengan kata lain seberapa lama modal kerja yang ada di dalam perusahaan berputar dalam satu periode akuntansi.

Seperti yang dijelaskan oleh Hery (2016b), bahwa nilai dari perputaran modal kerja yang kecil menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang berlebih yang dapat disebabkan oleh rendahnya nilai perputaran piutang atau

dikarenakan nilai saldo kas yang terlalu besar dalam satu periode. Akan tetapi, nilai perputaran modal kerja yang besar atau yang tinggi dikarenakan tingginya nilai perputaran persediaan barang atau piutang atau mungkin disebabkan oleh saldo kas yang terlalu kecil dalam satu periode akuntansi.

### **2.1.3 Pertumbuhan Penjualan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Penjualan**

Pengertian penjualan menurut Sartono (2010), ialah suatu pendapatan yang lazim diperoleh oleh suatu perusahaan di mana pendapatan yang diperoleh tersebut merupakan jumlah kotor dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa yang dijual. Sedangkan menurut Daryanto (2011), penjualan merupakan suatu kegiatan pemasaran yang paling pokok dalam suatu perusahaan karena penjualan dapat mempengaruhi naik turunnya pendapatan dalam suatu perusahaan. Pengertian lain yang dikemukakan oleh Hery (2014), penjualan adalah suatu total jumlah yang dibebankan kepada konsumen atas barang dagangan yang dijual oleh suatu perusahaan, baik itu penjualan yang dilakukan secara tunai maupun kredit.

Menurut Swastha (2012), penjualan merupakan suatu ilmu dan seni yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain dalam membeli suatu barang atau jasa yang ditawarkan pada saat transaksi penjualan berlangsung. Selanjutnya menurut Mulyadi dalam Indrayenti (2016), penjualan ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa yang menginginkan terjadinya suatu laba dari transaksi penjualan tersebut dan sebagai tanda pemindahan akan suatu hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual kepada pembeli.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu kegiatan pemasaran atas suatu produk yang dilakukan oleh suatu perusahaan baik itu penjualan yang dilakukan secara tunai maupun secara kredit untuk memperoleh pendapatan bagi suatu perusahaan.

### **2.1.3.2 Jenis-Jenis Penjualan**

Pada umumnya penjualan memiliki beberapa jenis penjualan. Menurut Sumarni (2010), penjualan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Penjualan langsung merupakan suatu proses yang membantu atau membujuk satu atau lebih calon konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dilakukan dengan bertatap muka secara langsung antara penjual dan pembeli.
2. Penjualan tidak langsung merupakan bentuk dari persentase dan promosi atas gagasan barang dan jasa melalui media perantara atau media tertentu, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, papan iklan, brosur, dan lainnya.

Sedangkan menurut Sadeli (2011), ada dua jenis penjualan, yaitu:

1. Usaha pokok merupakan aktivitas penjualan utama terhadap barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu perusahaan.
2. Usaha sampingan, seperti sewa, deviden, bunga deposito, dan komisi.

Adapun menurut Swastha (2012), jenis-jenis penjualan dikelompokkan menjadi lima jenis penjualan antara lain:

#### **1. *Trade Selling***

Yaitu jenis penjualan yang dapat terjadi apabila pedagang besar mempersilahkan pengecer untuk berusaha memperbaiki distributor produk

mereka. Hal ini melibatkan para penyalur dengan kegiatan promosi, peragaan, dan produk baru dalam jenis penjualan.

2. *Missionary Selling*

Pada jenis ini, penjualan berusaha ditingkatkan dengan cara mendorong pembeli yang ada untuk membeli barang dari penyalur perusahaan.

3. *Technical Selling*

Merupakan jenis penjualan yang berusaha untuk meningkatkan suatu penjualan dengan pemberian saran dan nasihat kepada pembeli akhir dari barang dan jasanya.

4. *New Bussiness Seliling*

Jenis penjualan ini berusaha untuk membuka transaksi baru dengan merubah yang tadinya hanya calon pembeli menjadi seorang pembeli.

5. *Responsive Selling*

Setiap tenaga penjualan dalam suatu perusahaan, diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan dari pembeli, seperti pengemudi menghantarkan pesanan.

Menurut Prihadi (2012), penjualan umum secara umum dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Penjualan tunai merupakan penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara langsung dengan penerimaan uang tunai pada saat penjualan terjadi.
2. Penjualan kredit, yaitu penjualan yang dilakukan dengan menyerahkan barang atau jasa, akan tetapi pembayaran atas barang atau jasa tersebut dilakukan pada waktu yang akan datang.

3. Penjualan di muka adalah penjualan yang terjadi pada saat pihak penjual menerima uang terlebih dahulu dari pembeli yang tidak diikuti dengan penyerahan barang pada saat uang tersebut dibayarkan.

### **2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Penjualan**

Dalam menjalankan aktivitas penjualan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya suatu penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Adapun menurut Kusnadi (2009), penjualan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor lingkungan tak terkendali.
2. Faktor lingkungan terkendali.

Sedangkan menurut Kotler (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan antara lain:

1. Harga jual.
2. Produk.
3. Saluran distribusi.
4. Promosi.
5. Mutu.

Menurut Swastha (2012), berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan:

1. Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual beli atau pemindahan hak milik secara komersial atau barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual dan pembeli. Disini penjual harus meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai



sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk maksud tersebut penjual harus memahami beberapa masalah penting yang ditawarkan. Untuk maksud penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yakni:

- a. Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan.
- b. Harga produk.
- c. Syarat penjualan.

## 2. Komisi Pasar

Pasar, sebagai kelompok pembeli atau yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Jenis pasarnya, apakah pasar konsumen, pasar industri, pasar menjual, pasar pemerintah atautkah pasar internasional.
- b. Kelompok pembeli atau segmen pasar.
- c. Daya belinya.
- d. Frekuensi pembeliannya.
- e. Keinginan dan kebutuhannya.

## 3. Modal

Akan lebih sulit bagi penjual untuk menjual barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembelinya atau apabila lokasi pembelian jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memerlukan adanya sarana seperti alat transportasi dan promosi. Untuk menjalankan adanya kegiatan ini diperlukan adanya suatu modal.

#### 4. Kondisi Keuangan Perusahaan Besar

Biasanya masalah penjualan pada perusahaan besar akan ditangani oleh bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan. Berbeda dengan perusahaan kecil, di mana apabila terjadi masalah dalam penjualan akan ditangani oleh sendiri oleh pimpinan dan tidak tidak diberikan kepada orang lain.

#### 5. Faktor Lain

Selain keempat faktor di atas, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi penjualan. Faktor-faktor lain tersebut, seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Di mana untuk melaksanakannya, diperlukan sejumlah dana yang yang tidak sedikit.

#### **2.1.3.4 Petumbuhan Penjualan**

Pengertian pertumbuhan penjualan menurut Rudianto (2009), merupakan suatu cerminan mengenai kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Di mana, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi dalam aktivitas penjualannya. Menurut Swastha (2012), pertumbuhan penjualan merupakan suatu pertumbuhan yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Harahap (2015), pertumbuhan penjualan adalah suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai presentasi mengenai pertumbuhan pos-pos dalam perusahaan dari tahun ke tahun.

Lain halnya menurut Fahmi (2017), bahwa pertumbuhan penjualan ialah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai seberapa besar

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan penjualan dari periode sebelumnya dengan periode yang sekarang. Menurut Kasmir (2017), pertumbuhan penjualan merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian yang terjadi dan di tengah sektor dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Menurut Harahap (2015), adapun rumus yang digunakan untuk menilai atau mengukur pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah suatu rasio yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai atau mengukur kemampuan suatu perusahaan dari waktu ke waktu dalam mempertahankan kegiatan penjualannya pada periode sebelumnya dengan periode yang sekarang.

## **2.1.4 Likuiditas**

### **2.1.4.1 Pengertian Likuiditas**

Pengertian likuiditas menurut Harahap (2015), ialah rasio keuangan yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Hery (2016b), likuiditas, yaitu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya atau menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendeknya

yang segera jatuh tempo. Menurut Sujarweni (2017), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan jangka pendek dalam bentuk utang-utang jangka pendek yang ada di perusahaan.

Adapun pengertian lain menurut Fahmi (2017), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan secara tepat waktu atau sesuai batas waktu yang ditentukan. Menurut Kasmir (2017), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kepada pihak luar perusahaan maupun pihak di dalam perusahaan.

Dari beberapa pengertian likuiditas di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya berupa utang perusahaan yang sudah jatuh tempo.

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Menurut Munawir (2010), rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.
2. Membantu management perusahaan untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan.
3. Mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang bagi kreditor dan pemegang saham.

Selanjutnya menurut Hery (2016b), tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas bagi perusahaan, yaitu:

1. Mengukur dan menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang akan jatuh tempo selama satu periode.
2. Mengukur dan menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aset lancar yang ada atau yang tersedia.
3. Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan nilai persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya yang ada di dalam neraca perusahaan).
4. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek dalam suatu perusahaan.
6. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan cara membandingkan posisi likuiditas perusahaan tersebut selama beberapa periode.

Menurut Kasmir (2017), tujuan dan manfaat rasio likuiditas antara lain adalah:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau nilai utang.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan.
5. Mengukur besarnya uang kas yang ada yang digunakan untuk membayar utang perusahaan.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan bagi perusahaan, khususnya yang berkaitan mengenai perencanaan kas dan utang suatu perusahaan.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan berdasarkan kurun waktu dari waktu ke waktu untuk membandingkan dengan beberapa periode yang ada.
8. Melihat kelemahan yang ada pada perusahaan mengenai komponen yang ada di aktiva lancar maupun utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya dengan cara melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

#### **2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas**

Menurut Fahmi (2017), perusahaan yang mengalami risiko likuiditas disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas tersebut, seperti:

1. Utang perusahaan yang berada pada posisi atau kategori yang membahayakan perusahaan tersebut.
2. Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang di saat jatuh tempo sudah begitu besar, baik itu utang bank, mitra bisnis, utang dagang, pembayaran bunga obligasi yang sudah jatuh tempo, dan jumlah utang atau tagihan lainnya.
3. Adanya kebijakan strategi yang salah pada perusahaan sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
4. Tidak tercukupinya kepemilikan aset perusahaan yang dapat digunakan untuk menstabilkan perusahaan karena sudah banyaknya aset perusahaan yang dijual.
5. Terjadinya penurunan yang sistematis secara fluktuatif dari hasil penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh.
6. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan, seperti dana untuk memenuhi kewajiban atau menyelesaikan persoalan likuiditas untuk membayar utang perusahaan.

Sedangkan menurut Riyanto (2009), beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Besarnya investasi dalam harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang

Dalam hal ini, adanya pemakaian dana yang digunakan untuk pembelian aktiva tetap merupakan salah satu penyebab perusahaan dapat menjadi tidak

*liquid*. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya dana perusahaan yang dipergunakan untuk aktiva tetap, maka sifatnya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit, sehingga dapat menyebabkan rasio likuiditas menurun.

## 2. Volume kegiatan perusahaan

Adanya peningkatan volume yang terjadi pada kegiatan perusahaan dapat menambah kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, maka investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar likuiditas dapat dipertahankan.

## 3. Pengendalian harta lancar

Adanya pengendalian yang kurang baik dalam harta lancar yaitu pada piutang dan persediaan dapat mengakibatkan terjadinya dana yang berlebih daripada yang seharusnya, sehingga adanya dana yang berlebih tadi dapat menyebabkan terjadinya dana yang menganggur dan menyebabkan tingkat likuiditas turun.

Menurut Syafrida Hani dalam Rifki Adiningtyas Saputri, dkk (2018), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah adanya unsur dari pembentuk likuiditas itu sendiri, seperti aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, keragaman arus kas operasi, dan rasio utang. Di mana kemampuan melunasi atau membayar kewajiban jangka pendek perusahaan sangat tergantung pada alat-alat pembayaran *liquid* yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.



#### 2.1.4.4 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Ada beberapa jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan di dalam perusahaan. Menurut Rahardjo (2009), berikut ini dua jenis rasio likuiditas:

1. Rasio lancar (*current ratio*).
2. Rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*).

Adapun menurut Prihadi (2012), rasio likuiditas terbagi ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*).
2. Rasio cepat (*quick ratio*).
3. Rasio kas (*cash ratio*).

Sedangkan menurut Harahap (2015), berikut ini beberapa jenis rasio likuiditas:

1. Rasio lancar.
2. Rasio cepat.
3. Rasio kas atas aktiva lancar.
4. Rasio kas atas utang lancar.
5. Rasio aktiva lancar dan total aktiva.
6. Rasio aktiva lancar dan total utang.

Sujarweni (2017), menyatakan bahwa rasio likuiditas terdiri dari:

1. Rasio lancar (*current ratio*).
2. Rasio cepat (*quick ratio*).
3. Rasio kas (*cash ratio*).
4. *Working capital to total assets ratio*.

Menurut Kasmir (2017), berikut ini jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan atau utang perusahaan yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Nilai rasio lancar yang rendah atau lebih kecil menandakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang perusahaan dan sebaliknya.

Menurut Kasmir (2017), berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar suatu perusahaan dengan tidak memperhitungkan nilai persediaan yang ada di dalam neraca perusahaan. Hal ini berarti, untuk menghitung rasio cepat adalah total aktiva lancar dikurang nilai persediaan.

Adapun menurut Kasmir (2017), rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar uang kas yang ada dalam perusahaan digunakan untuk membayar utang perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan sebenarnya dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

Kasmir (2017), menyatakan rumus yang digunakan untuk mencari nilai rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang lancar}}$$

### 4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O. Gill dalam (Kasmir, 2017), menyatakan bahwa rasio perputaran kas (*cash turn over*) digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal kerja perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan dalam suatu perusahaan. Dalam arti lain, bahwa rasio ini digunakan untuk menghitung nilai ketersediaan kas yang ada untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2017), rumus yang digunakan untuk menghitung nilai perputaran kas (*cash turn over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

#### 5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to net working capital* adalah rasio yang digunakan untuk menilai jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Untuk menghitung modal kerja di sini dapat dilakukan dengan cara pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Kasmir (2017), menyatakan rumus untuk menghitung nilai *inventory to net working capital*, yaitu:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

#### 2.1.4.5 *Current Ratio*

Pengertian *current ratio* menurut Munawir (2010), adalah suatu rasio yang umumnya digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan menggunakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Sedangkan menurut Hery (2016b), *current ratio* adalah suatu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia di dalam suatu perusahaan. Menurut Sujarweni (2017), *current ratio* ialah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Berbeda pula menurut Fahmi (2017), yang mana *current ratio* merupakan suatu ukuran yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaannya dalam memenuhi kebutuhan utang pada saat jatuh

tempo. Pengertian lain menurut Kasmir (2017), *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang perusahaan yang akan jatuh tempo pada saat akan ditagih secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2017), berikut ini rumus untuk menilai *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pengertian *current ratio*, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya atau utang perusahaan yang akan jatuh tempo melalui total aset lancar yang tersedia di perusahaan.

Menurut Hery (2016b), perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit di dalam perusahaan yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan memiliki nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi pula dan baik bagi perusahaan dengan catatan perlu diperhatikan mengenai nilai *current ratio* yang tinggi tersebut apakah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang besar atau karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan yang ada di dalam perusahaan.

## **2.1.5 Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat**

### **2.1.5.1 Hubungan Antara Perputaran Piutang Dengan Likuiditas**

Menurut Syamsuddin (2011), perputaran piutang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang suatu perusahaan. Dalam hal ini, semakin tinggi nilai perputaran piutang suatu perusahaan, akan semakin baik pengelolaan piutang yang dilakukan. Hal ini dikarenakan, dengan adanya pengelolaan piutang yang baik dapat memperketat kebijaksanaan dalam penjualan kredit yang dilakukan seperti memperpendek waktu pembayaran piutang, sehingga piutang yang ada dalam perusahaan akan semakin cepat tertagih dan dana yang tertanam dalam piutang dapat segera direalisasikan menjadi kas. Dengan adanya nilai perputaran piutang yang semakin tinggi tadi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menjaga tingkat likuiditasnya. Sebaliknya, semakin rendah nilai perputaran piutang menandakan bahwa dana yang tertanam dalam piutang akan semakin besar dan dapat menyebabkan kondisi perusahaan menjadi *iliquid*. Hal ini juga diperkuat oleh Syamsuddin (2011), bahwa adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing aktiva lancar (arus kas, perputaran piutang, dan investasi jangka pendek) dan utang lancar akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas bagi perusahaan.

### **2.1.5.2 Hubungan Antara Perputaran Modal Kerja Dengan Likuiditas**

Menurut Syamsuddin (2011), perputaran modal kerja berguna untuk membandingkan tingkat likuiditas dari tahun ke tahun di dalam satu perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011), pula perputaran modal kerja sering kali digunakan untuk mengukur risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-

kewajiban perusahaan yang segera jatuh tempo. Di mana, semakin besar nilai perputaran modal kerja, menunjukkan keadaan yang semakin *liquid* bagi perusahaan dan semakin besar pula kemungkinan perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo. Melalui perputaran modal kerja yang baik, perusahaan mampu mengelola modal kerja yang ada agar tidak terjadi kelebihan dana dan modal kerja yang menganggur dalam perusahaan yang akan memberikan nilai aktiva lancar yang lebih besar atas utang lancar, sehingga tersedianya jumlah perputaran modal kerja yang ada di dalam suatu perusahaan akan semakin besar dan menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula bagi perusahaan.

### **2.1.5.3 Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan Dengan Likuiditas**

Menurut Sitanggang (2012), rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, menurut Indrayenti (2016), adanya kegiatan penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, menyebabkan timbulnya kas dan piutang, semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan yang dicapai oleh suatu perusahaan akan semakin besar pula aset lancar yang dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan yang dapat digunakan untuk menjaga keberlangsungan suatu perusahaan agar tetap *liquid*.

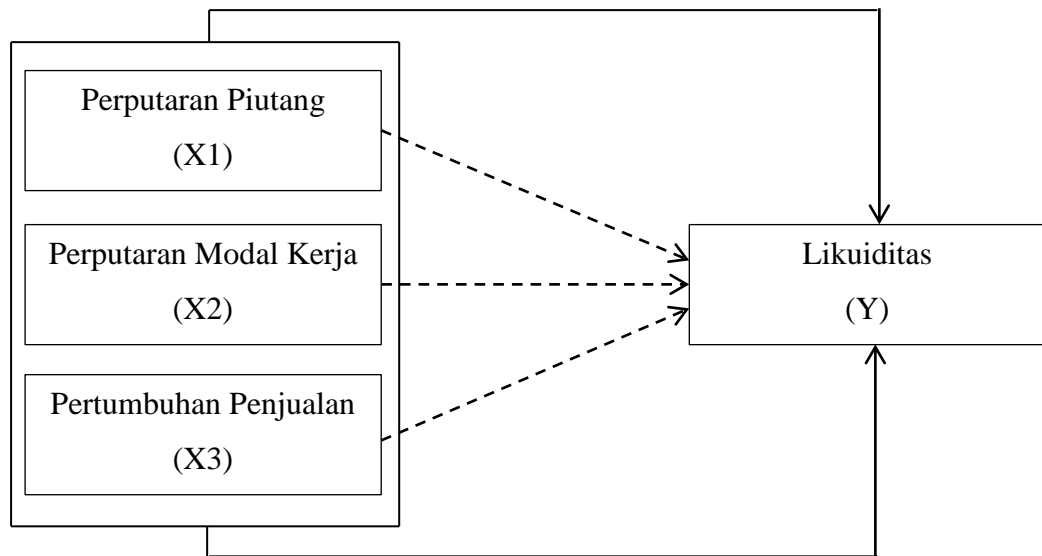
## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan suatu kerangka konseptual yang menunjukkan hubungan antarvariabel yang diteliti yang dikembangkan oleh

peneliti secara teoritis atau secara logis mengenai masalah yang sedang diteliti.

Berikut ini kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan 2019

Keterangan:

----- : Pengujian variabel secara parsial.

————— : Pengujian variabel secara simultan.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017), adalah jawaban sementara mengenai rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah penelitian tersebut dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang ada belum didasarkan melalui fakta-fakta empiris atau fakta-fakta nyata yang diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan.



Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Diduga perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.
- H2: Diduga perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.
- H3: Diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.
- H4: Diduga perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Indo Market Tanjungpinang.

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

### **1. Indrayenti dan Siska Natania (2016)**

Penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”, menyatakan bahwa dari hasil penelitian untuk pertumbuhan penjualan diperoleh  $t$  hitung untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 2,238 dengan tingkat signifikansi 0,029 yang menunjukkan berada di bawah 0,05. Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur sector barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besar  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $2,238 > 2,0003$ . Untuk hasil perputaran piutang diperoleh hasil  $t$  hitung untuk variabel perputaran piutang sebesar 2,228 dengan tingkat

signifikansi 0,030 yang menunjukkan berada di bawah 0,05. Hal ini berarti variabel perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besar  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $2,228 > 2,0003$ .

2. Ratna Kusuma Astuti (2013)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2012” menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk perputaran modal kerja diperoleh  $t$  hitung sebesar 0,010 dengan tingkat signifikansi 0,992 yang menunjukkan berada di atas 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas di mana nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, yaitu  $0.010 < 0.992$ .

3. Rizal Achmad Maulana (2015)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, dan Rasio Utang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil penelitian ini untuk variabel perputaran piutang diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 0,606 dengan nilai signifikansi 0,547 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,050, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Sedangkan untuk variabel perputaran moda kerja diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -1,064 dengan nilai signifikansi 0,293. Nilai signifikansi  $0,293 > 0,050$ , sehingga perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap likuiditas.

4. Heikal dkk (2018)

Penelitian dengan judul “*Effect of Sales Growth, Turnover Working Capital, and Liquidity Receivable Turnover on the Various Industries Company Listed on the Stock Exchange*” menunjukkan hasil uji signifikansi (uji t) pada variabel pertumbuhan penjualan diperoleh tingkat signifikansi pertumbuhan penjualan sebesar 0,649 yang lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima yang berarti pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan untuk uji t variabel perputaran modal kerja menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas dengan tingkat signifikansi perputaran modal kerja 0,000 lebih rendah dari 0,05, dan untuk variabel perputaran piutang menunjukkan hasil uji t bahwa piutang tidak berpengaruh pada likuiditas. Hal ini dilihat dari tingkat signifikansi perputaran piutang sebesar 0,257 lebih besar dari 0,05 dan menyatakan bahwa  $H_0$  diterima.

5. Shivakumar dan Thimmaiah (2016)

Penelitian dengan judul “*Working Capital Management - it's Impact on Liquidity and Profitability - A Study of Coal India Ltd*” dari hasil uji t pada variabel perputaran modal kerja yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 3,182 dengan nilai t hitung sebesar 0,544 yang menandakan bahwa nilai t hitung < nilai t tabel, yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga menunjukkan adanya hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas. Selanjutnya dari perhitungan nilai rasio yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas seperti rasio lancar dan rasio likuid berada di atas level standar yang menunjukkan posisi likuiditas yang lebih baik,

yaitu dengan nilai rasio untuk rasio lancar sebesar 2,93 dan nilai untuk rasio cepat sebesar 2,73. Sehingga dapat dilihat bahwa rasio lancar dan rasio cepat berada di atas standar normal, yaitu 2:1 yang menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dengan nilai koefisien variasi juga tidak terlalu tinggi sebesar 11,52 untuk rasio lancar dan 11,94 untuk rasio cepat. Selain itu, nilai dari rasio modal kerja yang menunjukkan kenaikan setiap tahunnya merupakan pertanda baik bagi perusahaan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017), metodologi penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang ingin diteliti dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang dapat pula diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada firasat positivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan dalam suatu penelitian. Adapun penelitian deskriptif menurut Narbuko (2016), adalah suatu penelitian yang digunakan untuk pemecahan masalah pada saat ini berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang digunakan oleh suatu peneliti untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian berdasarkan data yang berupa angka yang diperoleh dari sampel penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian yang dilakukan.

### **3.2 Jenis Data**

Menurut Timotius (2017), data merupakan kumpulan suatu nilai dari fakta keberadaan suatu keadaan yang dapat diamati, diukur, dan dihitung yang perlu dianalisis, diklasifikasikan, dan diseleksi atau diolah lebih terlebih dahulu sehingga menjadi lebih bermakna. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Sunyoto (2011b), data sekunder ialah data yang bersumber dari catatan yang ada pada suatu perusahaan dan dari sumber lainnya, yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik (BPS). Adapun menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain atau melalui dokumen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan per bulan berupa neraca dan laporan laba rugi pada Indo Market Tanjungpinang periode 2014-2018, sehingga total data yang ada berjumlah 60 data.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017), adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung pada objek penelitian untuk mengetahui gejala atau fenomena yang terjadi pada Indo Market Tanjungpinang dengan cara mencatat gejala atau fenomena yang terjadi pada perusahaan tersebut.

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu atau yang sudah terjadi. Di mana dokumen biasanya berbentuk tulisan maupun gambar dari seseorang (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada kemudian dikaji atau diteliti lebih lanjut. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi bulanan pada Indo Market Tanjungpinang periode 2014-2018.

### 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan sebuah studi yang dilakukan dengan cara mempelajari mempelajari teori-teori atau literatur yang ada yang berkaitan dengan masalah maupun variabel penelitian, seperti buku-buku, jurnal, maupun karya tulis lainnya. Dalam hal ini adanya teknik pengumpulan yang dilakukan melalui studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat dan sebagai pedoman dalam menyelesaikan rumusan permasalahan yang telah dirumuskan.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau suatu nilai dari orang, objek, ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini ada dua macam variabel penelitian yang digunakan, yaitu variabel independen atau variabel bebas yang dinyatakan dengan simbol X dan variabel dependen atau variabel terikat yang dinyatakan dengan simbol Y.

#### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) menurut Sugiyono (2017), adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang diteliti, yaitu:

- a. Perputaran Piutang (X1), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama piutang dapat tertagih selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar untuk satu periode (Kasmir, 2017). Perputaran piutang diukur dengan skala rasio dalam bentuk desimal. Adapun indikator untuk mengukur perputaran piutang adalah sebagai berikut:
  - 1) Penjualan adalah suatu total jumlah yang dibebankan kepada konsumen atas barang dagangan yang dijual oleh suatu perusahaan, baik itu penjualan yang dilakukan secara tunai maupun kredit (Hery, 2014). Penjualan diukur dalam rupiah.



- 2) Piutang usaha adalah jumlah piutang yang ditagih dari pelanggan karena adanya penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit (Hery, 2016a). Piutang usaha diukur dalam rupiah.
  - 3) Piutang usaha awal adalah jumlah piutang yang terjadi pada periode sebelumnya atau jumlah piutang yang terjadi sebelum periode saat ini. Piutang usaha awal diukur dalam rupiah.
  - 4) Piutang usaha akhir adalah jumlah piutang yang terjadi pada periode berjalan atau periode saat ini. Piutang usaha akhir diukur dalam rupiah.
- b. Perputaran Modal Kerja ( $X_2$ ), adalah rasio yang dipakai untuk menilai keefektifan modal kerja (aset lancar) perusahaan dalam menghasilkan penjualan selama satu periode tertentu (Hery, 2016b). Perputaran modal kerja diukur dengan skala rasio dalam bentuk desimal. Adapun indikator untuk mengukur perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:
- 1) Penjualan adalah suatu total jumlah yang dibebankan kepada konsumen atas barang dagangan yang dijual oleh suatu perusahaan, baik itu penjualan yang dilakukan secara tunai maupun kredit (Hery, 2014). Penjualan diukur dalam rupiah.
  - 2) Aset lancar adalah harta suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai uang bagi perusahaan dalam jangka waktu yang singkat (tidak lebih dari satu tahun atau maksimal satu tahun) (Kasmir, 2017). Aset lancar diukur dalam rupiah.

- 3) Utang lancar adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan dalam jangka waktu pendek (tidak lebih dari satu tahun atau maksimal satu tahun) (Kasmir, 2017). Utang lancar diukur dalam rupiah.
- c. Pertumbuhan Penjualan (X3), ialah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan penjualan dari periode sebelumnya dengan periode yang sekarang (Fahmi, 2017). Pertumbuhan penjualan diukur dengan skala rasio dalam bentuk desimal. Adapun indikator untuk mengukur pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:
- 1) Penjualan adalah suatu total jumlah yang dibebankan kepada konsumen atas barang dagangan yang dijual oleh suatu perusahaan, baik itu penjualan yang dilakukan secara tunai maupun kredit (Hery, 2014). Penjualan diukur dalam rupiah.
  - 2) Penjualan tahun ini adalah total jumlah penjualan yang diperoleh pada periode berjalan atau periode saat ini. Penjualan tahun ini diukur dalam rupiah.
  - 3) Penjualan tahun lalu adalah total jumlah penjualan yang diperoleh pada periode sebelumnya. Penjualan tahun lalu diukur dalam rupiah.

## 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) menurut Sugiyono (2017), adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Di mana dalam penelitian ini variabel dependen yang akan diteliti, yaitu:

a. Likuiditas (Y), yaitu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya atau menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Hery, 2016b). Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *current ratio* yang diukur dengan skala rasio dalam bentuk desimal. Adapun indikator untuk mengukur likuiditas dalam *current ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Aset lancar adalah harta suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai uang bagi perusahaan dalam jangka waktu yang singkat (tidak lebih dari satu tahun atau maksimal satu tahun) (Kasmir, 2017). Aset lancar diukur dalam rupiah.
- 2) Utang lancar adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan dalam jangka waktu pendek (tidak lebih dari satu tahun atau maksimal satu tahun) (Kasmir, 2017). Utang lancar diukur dalam rupiah.

### **3.5 Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan untuk mengolah data yang akan diteliti. Pada teknik pengolahan data dalam penelitian ini, penulis memasukkan data-data atau angka-angka yang telah diperoleh dari laporan neraca dan laporan laba rugi Indo Market Tanjungpinang ke dalam rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perputaran piutang, untuk memperoleh angka atau nilai perputaran piutang pada penelitian ini, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

(sumber: (Hery, 2016b))

2. Perputaran modal kerja, untuk memperoleh angka atau nilai perputaran modal kerja pada penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

(sumber: (Sujarweni, 2017))

3. Pertumbuhan penjualan, untuk memperoleh angka atau nilai pertumbuhan penjualan pada penelitian ini, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

(sumber: (Harahap, 2015))

4. Likuiditas, untuk memperoleh angka atau nilai likuiditas pada penelitian ini, digunakan rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(sumber: (Kasmir, 2017))

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), teknik analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden ataupun sumber lainnya terkumpul. Kegiatan dalam analisis data ini dimulai dari mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan

untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam suatu penelitian, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Pada penelitian ini, alat analisis data yang digunakan adalah program komputer berupa aplikasi IBM SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Statistik versi 21 yang dinilai melalui beberapa uji yang akan dilakukan, di antaranya, yaitu:

### **3.6.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat dari analisis regresi berganda. Di mana sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukannya pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Priyatno, 2017).

Dalam hal ini uji asumsi klasik terdiri dari:

#### **3.6.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam hal ini persamaan regresi yang dihasilkan dari uji normalitas dikatakan baik jika data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal (Sunyoto, 2011a).

Menurut Santoso (2014), adapun ketentuan analisis untuk mendeteksi uji normalitas data adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , berdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , berdistribusi normal.

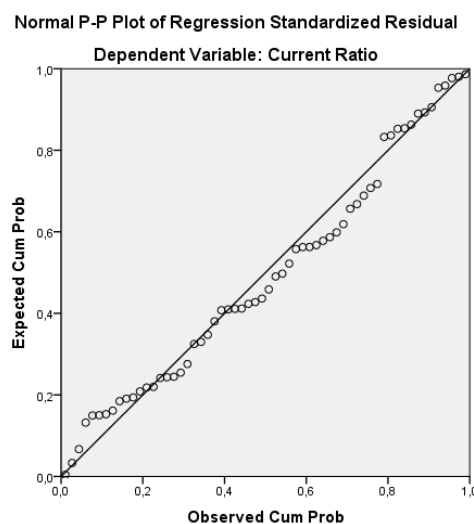
Sedangkan menurut Priyatno (2017), metode uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data melalui:

1. Metode Grafik

Yaitu metode grafik yang melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *P-P Plot of regression standardized residual*, di mana jika titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut normal.

Gambar 3.1

Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*



Sumber: Olahan SPSS

## 2. Metode Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*

Yaitu metode uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal. Dalam hal ini, residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

### 3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013), uji multikolinearitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas yang akan diukur tingkat asosiasi (keeratannya) mengenai hubungan atau pengaruh antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ). Dalam hal ini, model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antarvariabel independen (korelasi 1 atau mendekati 1). Uji ini dapat pula dilakukan dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika  $VIF > 10$ , maka terjadi multikolinieritas.
2. Jika  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

### 3.6.1.3 Uji Heterokedastisitas

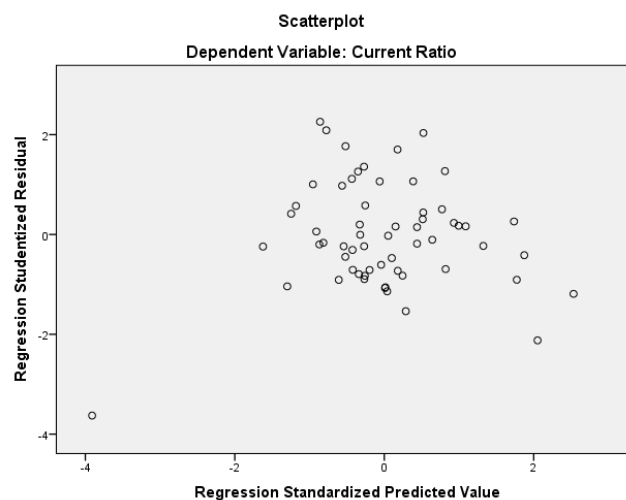
Uji heterokedastisitas dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidaknya varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Di mana jika residualnya mempunyai varians yang sama, maka disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda maka disebut terjadi heteroskedastisitas (Sunyoto, 2011a).

Menurut Sunyoto (2011a), uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas dan nilai residualnya (SRESID) yang merupakan variabel terikat. Adapun dasar pengambilan melalui grafik *scatterplot* sebagai berikut:

1. Jika terjadi pola tertentu, yaitu titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik itu menyempit, melebar, maupun bergelombang, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak adanya pola yang jelas atau teratur, yaitu titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Gambar 3.2

Grafik *Scatterplot*



Sumber: Olahan SPSS



#### 3.6.1.4 Uji Autokolerasi

Persamaan regresi yang baik adalah persamaan yang tidak memiliki masalah dalam autokorelasi. Di mana, jika terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi, maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak untuk dipakai prediksi. Masalah autokorelasi timbul jika ada korelasi secara linear antara residual pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (periode sebelumnya) (Sunyoto, 2011a).

Menurut Sunyoto (2011a), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah auto-korelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dapat dilihat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah  $-2$  ( $DW < -2$ ).
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara  $-2$  dan  $+2$  ( $-2 \leq DW \leq +2$ ).
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas  $+2$  ( $DW > +2$ ).

#### 3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*) dengan satu variabel terikat (*dependent variable*) (Priyatno, 2017).

Menurut Priyatno (2017), perhitungan persamaan regresi berganda dapat dihitung menggunakan atau perhitungan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	Likuiditas ( <i>current ratio</i> ).
a	=	Konstanta.
b <sub>1</sub>	=	Koefisien regresi perputaran piutang.
b <sub>2</sub>	=	Koefisien regresi perputaran modal kerja.
b <sub>3</sub>	=	Koefisien regresi pertumbuhan penjualan.
X <sub>1</sub>	=	Perputaran piutang.
X <sub>2</sub>	=	Perputaran modal kerja.
X <sub>3</sub>	=	Pertumbuhan Penjualan.
ε	=	Error atau nilai residu.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*independent variable*) kepada variabel terikat (*dependent variable*). Menurut Sugiyono (2015), uji hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu uji satu pihak yang terdiri dari uji pihak kiri dan uji pihak kanan dan uji dua pihak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji dua pihak. Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.7.3.1 Uji Koefisien Secara Parsial (Uji t)

Menurut Priyatno (2017), uji koefisien secara parsial atau uji t (*t-test*) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut ini hipotesis yang dirumuskan pada uji t dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

H<sub>a</sub>: Perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas.

Adapun kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (Ho) yang digunakan dalam penelitian ini (Priyatno, 2017):

1. Perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ :
  - a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ , maka Ho diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.
  - b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka Ho ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.
2. Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata:
  - a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka Ho diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.
  - b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka Ho ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

Dari kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis nol (Ho) di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jika Ho diterima, artinya perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas.
2. Jika Ho ditolak, artinya perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas.

### 3.7.3.2 Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

Menurut Priyatno (2017), uji koefisien secara simultan atau secara bersama-sama atau uji F (*F-test*), merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Berikut ini hipotesis yang dirumuskan pada uji F dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara simultan tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

H<sub>a</sub>: Perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas.

Adapun dasar analisis yang digunakan pada uji F untuk mengetahui hasil antara  $F_{hitung}$  atau signifikansi dengan  $F_{tabel}$  atau taraf nyata (Priyatno, 2017):

1. Perbandingan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ :
  - a. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka Ho diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.
  - b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka Ho ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.
2. Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata:
  - a. Jika nilai signifikansi > taraf nyata (0,05), maka Ho diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.
  - b. Jika nilai signifikansi < taraf nyata (0,05), maka Ho ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

Dari kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis nol (Ho) di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jika  $H_0$  diterima, artinya perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara simultan tidak berpengaruh terhadap likuiditas.
2. Jika  $H_0$  ditolak, artinya perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas.

### 3.7.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu uji yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen kepada variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Dalam hal ini, penilaian  $R^2$  dengan suatu interval dimulai dari angka 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar hasil atau nilai dari  $R^2$ , dapat dinyatakan bahwa variabel independennya secara keseluruhan menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Jika nilai  $R^2 = 0$ , menjelaskan kemampuan variabel independen memberikan bukti terhadap prediksi pengaruh atau variasi terhadap variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai  $R^2 = 1$ , menjelaskan kemampuan variabel independen memberikan bukti terhadap prediksi pengaruh pada variabel dependen lebih besar (Ghozali, 2013).

Menurut Priyatno (2010), *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) biasanya digunakan untuk mengukur pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Dalam hal ini, untuk mengukur besarnya variabel independen mempengaruhi variabel dependen dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S. D. A. (2010). *Manajemen Keuangan Lanjutan* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Astuti, R. K. (2013). Pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea tahun 2012, 485–494.
- Daryanto. (2011). *Sari Kuliah Manajemen Pemasaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nuraini Sejahtera.
- Dunia, F. A. (2013). *Pengantar Akuntansi* (Edisi Keem). Jakarta: Lembaga Penerbit.
- Fahmi, I. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. (D. Handi, Ed.) (6th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, E. F. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah 1 Perspektif PSAK dan IFRS* (Edisi kedu). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (12th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Heikal, M. et al. (2018). Research Article Effect of Sales Growth , Turnover Working Capital, and Liquidity Receivables Turnover on the Various Industries Company Listed on the Stock Exchange Economics and Business Faculty of Universitas Malikussaleh , Aceh, *10*(10).
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Gramedia.

- Hery. (2016a). *Akuntansi Aktiva, Utang, dan Modal* (2nd ed.). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hery. (2016b). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. (Adipramono, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrayenti dan Siska Natania. (2016). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas. *Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2).
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kotler, P. dan K. L. K. (2009). *Manajemen Pemasaran* (Edisi 13). Jakarta: Erlangga.
- Kusnadi. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CV Mandar Maju.
- Maulana, R. A. (2015). Pengaruh Perputaran Piutang, Perpuaran Modal Kerja, dan Rasio Utang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Narbuko, C. dan A. A. (2016). *Metodologi Penelitian* (15th ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (3rd ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Prihadi, T. (2012). *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PPM.
- Priyatno. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian*

- dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. (R. I. Utami, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Rahardjo, B. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Fundamental Saham: Laporan Keuangan Perusahaan Membaca, Memahami, dan Menganalisis* (Edisi 2). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reeve, James M, dkk. (2009). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2009). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Rudianto. (2009). *Pengantar Akuntansi*. (A. dan W. H. Maulana, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sadeli, L. M. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santoso, S. (2014). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputri, Rifki Adiningtyas, Rita Andini, D. A. P. (2018). Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Dengan Tingkat Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderating. *Journal of Accounting*, 1–15.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Empat). Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Shivakumar, & Thimmaiah, D. N. B. (2016). *Working Capital Management - It '*



- S Impact on Liquidity and Profitability - a Study of Coal India Ltd.  
*International Journal Of Research Granthaalayah*, 4(12), 178–187.
- Sitanggang, J. . (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sodikin, S. S. (2017). *Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009* (7th ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarni, M. (2010). *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*. Yogyakarta: Liberty.
- Sunyoto, D. (2011a). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.
- Sunyoto, D. (2011b). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi* (1st ed.). Yogyakarta: CAPS.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi* (9th ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Swastha, B. (2012). *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan* (11th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan*

*Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan.* (P. Christian, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: ANDI.